

Workshop Menulis Guru: Menulis dengan Hati menjadi Guru yang Menginspirasi di SMA Ar-Rohmah Putri, Malang

Siti Afifatur Rohmah¹, Hari Windu Asrini²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Received : 13 Juni 2025, Revised : 17 Juni 2025, Published : 1 Juli 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Siti Afifatur Rohmah
E-mail: afifarohmah732@gmail.com

Abstrak

Menulis cerita pendek merupakan sarana ekspresi yang tidak hanya mengembangkan imajinasi dan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai teladan literasi. Namun, berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu, beban kerja, dan kurangnya pelatihan menulis menyebabkan banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menulis. Menanggapi kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat berupa Workshop Menulis Guru dilaksanakan di SMA Ar-Rohmah Putri, Malang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam menulis cerpen melalui pendekatan sistematis dan suportif. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi/refleksi, serta diikuti oleh 37 guru. Metode yang digunakan adalah workshop partisipatif dan reflektif yang disertai pendampingan intensif dan umpan balik konstruktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman teknik menulis cerpen dan antusiasme guru dalam berkarya, yang dibuktikan melalui penerbitan antologi cerpen karya guru. Pelatihan ini juga mendorong terciptanya budaya literasi yang positif di lingkungan sekolah. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendampingan menulis dapat menjadi strategi efektif dalam memberdayakan guru sebagai agen literasi yang inspiratif.

Kata kunci - menulis cerpen, kepercayaan diri menulis, guru, literasi, workshop

Abstract

Writing short stories is a form of expression that not only fosters imagination and language skills but also reinforces the role of teachers as literacy role models. However, various obstacles such as limited time, heavy workloads, and the lack of writing training often lead many teachers to feel insecure about their writing abilities. In response to this issue, a community service program titled Teacher Writing Workshop was conducted at SMA Ar-Rohmah Putri, Malang. The program aimed to enhance teachers' competence and confidence in writing short stories through a systematic and supportive approach. The activities were carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation/reflection, and involved 37 participating teachers. The method used was a participatory and reflective workshop supported by intensive mentoring and constructive feedback. The results showed a significant improvement in teachers' understanding of short story writing techniques and their enthusiasm for creative writing, as evidenced by the publication of an anthology of teacher-written short stories. This training also fostered the development of a positive literacy culture within the school environment. The success of this program demonstrates that writing mentorship can be an effective strategy in empowering teachers as inspiring literacy agents.

Keywords - short story writing, writing confidence, teachers, literacy, workshop

How To Cite : Rohmah, S. A., & Asrini, H. W. (2025). Workshop Menulis Guru: Menulis dengan Hati menjadi Guru yang Menginspirasi di SMA Ar-Rohmah Putri, Malang . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 514–520.
<https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.202>

Copyright ©2025 Siti Afifatur Rohmah, Hari Windu Asrini

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Menulis cerpen merupakan salah satu bentuk ekspresi yang sangat bermanfaat. Kegiatan ini dapat mengembangkan imajinasi, kemampuan berbahasa, dan kepekaan terhadap lingkungan. Menulis juga dapat menjadi sarana komunikasi, mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan. Lebih dari sekadar sarana berekspresi, menulis juga berfungsi sebagai alat komunikasi efektif untuk menuangkan ide, gagasan, dan perasaan (Widodo, 2018). Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan literasi yang diharapkan mampu menginspirasi peserta didiknya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hal inilah yang menjadi alasan bahwa menulis merupakan fondasi penting dalam dunia pendidikan.

Menulis adalah aktivitas kompleks yang melibatkan berbagai indra dan pikiran untuk menghasilkan informasi. Menurut Fuad & Suyanto (2021), menulis adalah proses yang menggabungkan kemampuan sensorik (penglihatan, pendengaran, sentuhan) dengan kemampuan kognitif (pemikiran, analisis, sintesis) untuk membentuk suatu pesan yang koheren. Ini berarti bahwa saat seseorang menulis, ia tidak hanya menggerakkan tangan atau jari untuk membentuk huruf, tetapi juga memikirkan ide, merangkai kata, menyusun kalimat, dan mengatur struktur tulisan agar pesannya sampai dengan jelas kepada pembaca. Dalam konteks keterampilan berbahasa, menulis sering dianggap sebagai puncak dari keempat aspek keterampilan bahasa lainnya: mendengarkan, berbicara, dan membaca. Tarigan (2011) menegaskan posisi menulis sebagai keterampilan yang paling tinggi dan komprehensif.

Namun, realitas tersebut berbanding terbalik dengan fakta di lapangan. Realitas yang ada di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan kemampuan menulis cerpen. Studi penelitian yang ditulis oleh Cahyono (2017) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang teknik penulisan yang efektif serta minimnya kesempatan untuk berlatih menjadi kendala utama. Hal lain yang menjadi kendala terbesar yakni, jadwal mengajar yang padat, beban administrasi yang menumpuk, serta berbagai kegiatan sekolah lainnya seringkali menyisakan sedikit waktu dan energi bagi guru untuk terlibat dalam kegiatan menulis kreatif secara mendalam dan berkualitas. Akibatnya, banyak guru merasa kurang percaya diri atau kesulitan untuk menulis (Hidayat, 2019).

Guru memainkan peran penting untuk membentuk generasi muda yang literat. Selain mengajar, guru juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam berliterasi, termasuk dalam keterampilan menulis. Guru harus bisa menjadi role model sebelum mengajak siswanya terbiasa menulis, kebiasaan ini harus dimulai dari guru terlebih dahulu (Jelita & Priambodo, 2021). Peran ini tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar membaca atau menulis. Sejatinya, guru secara signifikan mampu mempengaruhi karakter dan moral siswa (Silvia Pratama, Mawardini & Rahayu, 2023). Lebih dari itu, guru diharapkan mampu menjadi teladan dalam berliterasi, yang berarti mereka sendiri harus memiliki pemahaman mendalam dan penguasaan berbagai bentuk literasi, termasuk keterampilan menulis. Ketika seorang guru aktif menulis, ia tidak hanya menunjukkan kepada siswa bahwa menulis adalah kegiatan penting, tetapi juga menginspirasi mereka untuk mengeksplorasi potensi diri melalui kata-kata. Namun, kenyataannya, banyak guru yang merasa kurang percaya diri untuk menulis. Banyak guru yang tidak memiliki pengalaman menulis kreatif yang memadai, sehingga mereka merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka.

Melihat urgensi permasalahan tersebut, penulis berinisiatif mengadakan pelatihan menulis cerpen untuk guru SMA Ar-Rohmah Putri, Malang. Pelatihan ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menulis melalui pendekatan yang sistematis dan suportif. Fokus pelatihan meliputi (1) penguasaan teknik-teknik menulis cerpen yang mudah dipahami dan praktis, (2) strategi efektif untuk mengatasi ketakutan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis, serta (3) pemberian umpan balik yang konstruktif dan mendukung perkembangan. Kami meyakini bahwa melalui pelatihan ini, guru SMA Ar-Rohmah Putri akan mampu mengoptimalkan potensi mereka dalam penulisan cerpen, yang akan berdampak positif pada kemampuan literasi mereka secara keseluruhan dan menjadikan tulisannya sebagai sumber inspirasi yang lebih besar bagi siswa.

METODE

Kegiatan pelatihan menulis guru ini menggunakan metode workshop. Workshop atau lokakarya merupakan proses kegiatan belajar-mengajar secara berkelompok yang didalamnya terdapat sesi tanya jawab. Tempat workshop inilah yang dijadikan sebagai tempat menjajakan banyak ilmu yang diterapkan dalam penyajian materi beserta dengan praktiknya (Nufus, 2018). Workshop

pendampingan penulisan cerita pendek guru di SMA Ar-Rohmah Putri dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua adalah pelaksanaan, dan tahap ketiga adalah evaluasi/refleksi.

Sasaran peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para guru SMA Ar-Rohmah Putri di Malang. Jumlah peserta sebanyak 37 guru. Kegiatan ini dimulai pada minggu kedua bulan Mei dan berakhir pada minggu kedua bulan Juni, dengan total tiga kali pertemuan. Lokasi kegiatan berlangsung di SMA Ar-Rohmah Putri, Malang. Kegiatan ini berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2025.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan program Pengabdian Masyarakat yang berjudul "Workshop Menulis Guru: Menulis dengan Hati menjadi Guru yang Menginspirasi di SMA Ar-Rohmah Putri, Malang" adalah sebagai berikut.

- Melakukan analisis kebutuhan dan permasalahan guru dalam menulis
- Mendiskusikan jadwal kegiatan pelaksanaan workshop
- Mengirim undangan kepada para guru SMA Ar-Rohmah Putri
- Melaksanakan workshop menulis guru
- Melakukan pendampingan dan penerbitan karya guru
- Membuat laporan hasil pelaksanaan kegiatan.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan workshop menulis guru meliputi, pengenalan konsep dasar tulisan, konsep dasar cerpen, pentingnya menulis, tips menulis, finishing tulisan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan sebagai bentuk program pemberdayaan masyarakat adalah mengadakan workshop menulis guru SMA Ar-Rohmah Putri, Malang. Kegiatan ini dilakukan selama satu bulan sebanyak tiga kali pertemuan. Kegiatan ini berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2025. Tema yang diangkat "Workshop Menulis Guru: Menulis dengan Hati menjadi Guru yang Menginspirasi di SMA Ar-Rohmah Putri, Malang". Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini yakni guru SMA Ar-Rohmah Putri sebanyak 37 orang.

Analisis kebutuhan dan permasalahan guru dalam menulis dilakukan dengan tujuan untuk memahami sejauh mana kompetensi guru dalam keterampilan menulis, serta mengidentifikasi permasalahan atau hambatan yang dihadapi ketika menulis. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Maritim (2022) menunjukkan bahwa kebutuhan dalam pelatihan menulis untuk meningkatkan motivasi guru dalam menghasilkan karya. Beberapa permasalahan yang dialami oleh guru yakni jadwal mengajar yang padat, beban administrasi yang menumpuk, serta berbagai kegiatan sekolah lainnya seringkali menyisakan sedikit waktu dan energi bagi guru untuk terlibat dalam kegiatan menulis kreatif secara mendalam dan berkualitas.



Gambar 1. Analisis kebutuhan dan permasalahan menulis guru

Workshop pendampingan penulisan cerita pendek guru di SMA Ar-Rohmah Putri dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua adalah pelaksanaan, dan tahap ketiga adalah evaluasi/refleksi. Tahap pertama persiapan, kegiatan yang dilakukan meliputi pencarian ide atau tema cerita yang diangkat, menentukan tokoh, latar, alur, dan membuat kerangka cerita. Pada tahap ini kegiatan pendampingan yang dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman dasar mengenai konsep cerita dan membagikan lembar outline cerita kepada para peserta sehingga tulisan yang dihasilkan terarah dan terstruktur. Guru juga diarahkan untuk menggali ide tulisan dari

pengalaman di lapangan dan mengangkat kisah-kisah inspiratif berdasarkan pengalamannya. Pengalaman pribadi yang pernah dialami oleh individu bisa berupa kisah nyata akan memudahkan dalam penulisan cerita inspiratif (Hidayati, 2021).



Gambar 2. Sosialisasi kegiatan workshop dan pembagian outline menulis

Kegiatan kedua pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan dan umpan balik tulisan agar menjadi tulisan yang utuh. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan ide dasar atau kerangka yang telah disusun sebelumnya. Pada kegiatan workshop ini pendampingan dilakukan mulai dari pembukaan cerita, mengembangkan konflik, sampai penyelesaian cerita. Fokus yang dilakukan pada tahap pelaksanaan yakni melakukan pendampingan intensif dan memberikan umpan balik terhadap proses menulis cerpen yang dilakukan peserta. Proses pendampingan ini dapat membantu para guru untuk belajar secara interaktif, revisi yang didapat membawa peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya serta hasil umpan balik dapat menjadi alat diagnostik untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari tulisan yang dibuat (Lamahu, 2024).

Workshop menulis guru yang diterapkan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan reflektif, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep dasar menulis tetapi peserta diajak menulis langsung serta memahami proses kreatif penulisan cerita pendek. Hal tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Asrifan, dkk. (2021) bahwa guru abad 21 harus menguasai literasi dasar dan kreatif, salah satunya kemampuan menulis naratif yang relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik. Aktivitas menulis dapat membantu guru merefleksikan praktik mengajar, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta best practice dalam pembelajaran di kelas (Rahmah & Ridwan, 2021).



Gambar 3. Kegiatan workshop menulis guru

Pendampingan menulis kepada guru SMA Ar-Rohmah Putri dilakukan secara sistematis dan bertahap. Guru didampingi dalam mengembangkan kerangka tulisan, serta mampu memahami struktur dan unsur pembangun teks. Guru yang aktif menulis tidak hanya meningkatkan kapasitas diri tetapi juga mampu berperan sebagai penggerak budaya literasi yang ada di sekolah. Selain itu, guru yang aktif menulis juga dapat menjadi teladan bagi siswa dan rekan sejawat dalam membangun iklim literat

(Kurniawan & Yusuf, 2022). Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Fauzi dan Lestari (2021) menyatakan bahwa pendampingan menulis mampu memperkuat kompetensi guru.

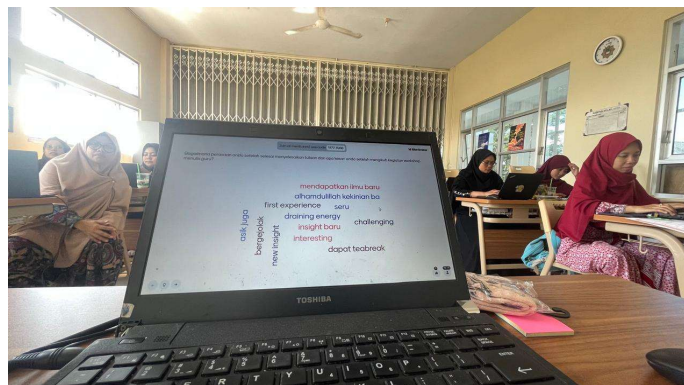


Gambar 4. Kegiatan menggali aset atau modal guru



Gambar 5. Kegiatan pendampingan menulis guru

Kegiatan ketiga evaluasi/refleksi, kegiatan yang dilakukan dengan meninjau atau merefleksikan hasil karya cerita yang telah ditulis. Peserta diminta membaca ulang tulisannya dan melakukan penyuntingan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk refleksi bagi guru mengenai pentingnya literasi. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sudirman, Gemilang & Kristanto (2021) bahwa meninjau dan menyunting naskah melalui jurnal refleksi dapat membantu mereka dalam memperbaiki struktur, kosa kata, dan ide dalam cerita. Pendampingan menulis yang berbasis coaching and mentoring dalam meningkatkan kompetensi guru secara kolaboratif, partisipatif, dan reflektif sehingga guru didorong untuk berpikir kritis praktik menulis (Sari&Mulyasa, 2022).



Gambar 6. Kegiatan refleksi workshop menulis guru

Setelah melalui tahap pendampingan dan penyempurnaan karya, hasil tulisan para guru dijadikan satu dalam bentuk antologi dan diterbitkan secara mandiri melalui media daring maupun cetak. Penerbitan ini bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada guru yang telah berhasil menyelesaikan tulisan dengan baik, meningkatkan motivasi berkarya, serta mendokumentasikan proses dan capaian dalam pengembangan kompetensi menulis guru. Tidak hanya berhenti sampai di sana, sebagai bentuk apresiasi sekolah juga memberikan piagam penghargaan bagi penulis dan dua karya terbaik akan mendapatkan plakat. Hamalik (2010) menyatakan bahwa penghargaan/apresiasi dapat meningkatkan motivasi, mendorong kreativitas, serta memperkuat komitmen terhadap tugas yang dijalankan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Suyatno (2017) bahwa publikasi karya tulis guru tidak hanya sebagai bentuk aktualisasi diri, tetapi juga bentuk nyata dalam membangun budaya literasi sekolah.



Gambar 7. Plakat untuk penulis terbaik guru

Pelatihan ini tidak hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga mampu menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah SMA Ar-Rohmah Putri. Guru lebih percaya diri dan kompeten dalam menulis cerpen, dapat menjadi inspirasi dan teladan baik bagi siswa. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah tulisan cerpen karya guru berupa buku antologi cerpen. Hal ini diharapkan akan meningkatkan iklim literasi di sekolah, mendorong guru untuk juga aktif dalam kegiatan menulis kreatif. Sebagai bentuk pengabdian masyarakat, kegiatan ini berhasil memberdayakan pendidik, dan berkontribusi untuk peningkatan kualitas pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Workshop menulis guru yang diselenggarakan untuk guru SMA Ar-Rohmah Putri, Malang, telah berhasil mencapai tujuannya. Workshop ini secara signifikan meningkatkan pemahaman guru terhadap teknik penulisan cerpen dan meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menulis. Pendekatan yang berfokus pada praktik, strategi mengatasi ketakutan, dan umpan balik konstruktif, guru menjadi lebih termotivasi dan berani berekspresi melalui tulisan kreatif. Kegiatan ini merupakan wujud nyata pengabdian masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan literasi guru, sehingga guru dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi siswa hingga mendorong terciptanya lingkungan belajar di sekolah yang literat.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan workshop menulis guru, ditemukan berbagai hal yang dapat menjadi landasan untuk menyempurnakan dan mengembangkan kegiatan serupa di masa depan. Pelatihan menulis kreatif yang telah berlangsung memperlihatkan antusiasme besar dari para peserta serta menunjukkan potensi yang masih dapat terus diasah. Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya kegiatan berkelanjutan, seperti sesi pelatihan lanjutan atau pembentukan klub menulis bagi guru, guna menjaga semangat yang telah terbentuk sekaligus menyediakan ruang bagi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan menulis secara konsisten. Selain itu, pelatihan selanjutnya juga perlu dirancang dengan modul yang lebih terfokus, misalnya mendalami genre menulis kreatif tertentu atau menggali lebih dalam unsur-unsur cerita pendek seperti pengembangan dialog,

penciptaan latar, atau karakterisasi, agar peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan. Secara khusus, penulis mengapresiasi dukungan pendanaan yang telah diberikan oleh pihak sekolah SMA Ar-Rohmah Putri, Malang, serta lembaga kampus Universitas Muhammadiyah Malang yang terkait dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam menunjang kelancaran kegiatan workshop menulis dan penyusunan tulisan ini, sehingga tujuan pengembangan literasi di lingkungan sekolah dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrifan, A., Viono, V., & Syam, A. (2021). Teacher Literacy Skills in the 21st Century: A Study on Writing and Reading Competency. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(3), 450–456. <https://doi.org/10.17507/jltr.1203.14>.
- Cahyono, B. (2017). Problematika Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1-10.
- Fauzi, M., & Lestari, N. (2021). Professional Development of Teachers through Reflective Writing. *Journal of Educational Research and Practice*, 11(3), 112–120. <https://doi.org/10.5598/jrp.v11i3.4765>.
- Fuad, M., & Suyanto, E. (2021). Pengembangan modul pembelajaran menulis teks berita berbasis metode karyawisata. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 54–77. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp54-77>.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2019). Analisis Kecemasan Menulis pada Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 77-88.
- Hidayati, N. (2021). *Tingkatkan Minat Menulis Cerita Inspiratif melalui Pengalaman Pribadi*. Radar Semarang.
- Jelita, & Priambodo, B. (2021). *Guru Seharusnya Menjadi Teladan dalam Kebiasaan Menulis*. BBPMP Jatim.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, A., & Yusuf, M. (2022). Empowering Teachers as Literacy Agents in Indonesian Schools. *Journal of Language and Literature Education*, 4(1), 25–33. <https://doi.org/10.31002/jlle.v4i1.524>.
- Lamahu. (2024). Mengembangkan Bakat Menulis Siswa. Lamahu: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 114–115.
- Maritim, E. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menulis. *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 2(2), 267–278.
- Nufus, H. (2018). Pembelajaran Membaca Cerita Anak Dengan Strategi Pemetaan Cerita Rumpang Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 103 Palembang. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran Guru sebagai Role Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013–2027.
- Rahmah, N., & Ridwan, M. (2021). Writing as a Reflective Practice for Teacher Professional Development. *International Journal of Language and Education*, 5(4), 118–126. <https://doi.org/10.23887/ijle.v5i4.39876>.
- Sari, R. P., & Mulyasa, E. (2022). Coaching and Mentoring Model to Improve Teachers' Writing Competence. *Jurnal Pendidikan Guru*, 10(2), 85–94. <https://doi.org/10.21009/jpg.v10i2.2212>.
- Sudirman, A., Gemilang, A. V., & Kristanto, T. M. A. (2021). The Power of Reflective Journal Writing for University Students from the EFL Perspective. *Studies in English Language and Education*, 8(3), 1061–1079.
- Suyatno. (2017). Peran Guru dalam Membudayakan Literasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(8), 1021–1027.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Widodo, H. (2018). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.